KAJIAN MIMESIS SOSIAL SEBAGAI CERMIN KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERPEN "LAKI-LAKI TUA TANPA NAMA" KARYA BUDI DARMA

Ridho Sastro Panjaitan[1], Intan Valiza[2], Mika Charolin[3], Mesya Fadila Sani Harahap[4], Ledy Novwanty Nainggolan[5], Tomi Arianto[6]
[1-5]Universitas Negeri Medan
[1]ridsaspan.2243210047@mhs.unimed.ac.id, [2]intanvaliza@gmail.com,
[3]charolinmika@gmail.com, [4]mesyafadila53@gmail.com,
[5]ledynainggolan827@gmail.com, [6]tomy2088.ta@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain how forms of social mimesis emerge in Budi Darma's short story "Orang Tua Tanpa Nama" (Old Man Without a Name) and to describe how social reality is represented in the story. The method used in this study is qualitative, with a sociology of literature approach and social mimesis theory. The research data were obtained through literary studies and a close reading of short stories in the collection "Bloomington People" (1980). For data analysis, the Miles and Huberman model was used, consisting of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that this short story displays four main forms of social mimesis: the alienation and marginalization of the main character, imbalances in power relations, collective indifference, and dehumanization in modern society, as well as the narrative strategies used by the author to emphasize social criticism. These findings indicate that Budi Darma's work not only depicts social reality but also contains a critique of society's increasingly individualistic and heartless life.

Keywords: *Social mimesis, sociology of literature, Old Man Without a Name, social reality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk mimesis sosial muncul dalam cerita pendek berjudul "Laki-Laki Tua Tanpa Nama" karya Budi Darma, serta untuk menguraikan bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam cerita tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori mimesis sosial. Data penelitian didapatkan melalui studi literatur dan pembacaan teliti terhadap cerpen yang ada dalam kumpulan Orang-Orang Bloomington (1980). Untuk analisis data, digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki empat bentuk utama dari mimesis sosial, yaitu keterasingan dan marginalisasi tokoh utama, ketidakseimbangan hubungan kekuasaan, ketidakpedulian kolektif, serta dehumanisasi dalam masyarakat modern, serta strategi naratif yang diterapkan oleh pengarang untuk menekankan kritik sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa karya Budi Darma tidak hanya menggambarkan

realitas sosial, tetapi juga mengandung kritik terhadap kehidupan masyarakat yang semakin individualis dan tidak berperasaan.

Kata kunci: Mimesis sosial, sosiologi sastra, Laki-Laki Tua Tanpa Nama, realitas sosial

A. Pendahuluan

Karya sastra berfungsi sebagai gambaran kehidupan yang tidak terpisahkan dari kondisi sosial masyarakat. Melalui karya tersebut, penulis menghadirkan beragam fenomena kehidupan manusia yang terkait dengan aspek sosial, budaya, konflik, serta isu-isu kemanusiaan. Keterkaitan antara karya sastra dan realitas kehidupan dapat diteliti menggunakan teori mimesis. Febiana (2024) menjelaskan bahwa mimesis adalah konsep yang melihat karya sastra sebagai bentuk imitasi atau representasi kehidupan nyata, yang memungkinkan pembaca untuk menelusuri berbagai fenomena sosial melalui narasi yang ditulis oleh penulis. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk merenungkan kehidupan masyarakat.

Para penulis sering memanfaatkan karya sastra untuk menampilkan keadaan sosial yang terjadi di dalam komunitas. Melalui karakter, alur cerita, dan setting yang diciptakan, penulis mampu memperlihatkan berbagai masalah sosial yang relevan dengan kehidupan manusia. Khamdiyah (2024) mengemukakan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat, yang memuat nilai-nilai sosial dan pengalaman manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai cermin kehidupan yang merepresentasikan realitas sosial di dalam masyarakat.

Salah satu sastrawan Indonesia yang secara konsisten menghadirkan realitas sosial dalam tulisannya adalah Budi Darma. Karya cerpennya terkenal karena menyajikan penggambaran kehidupan manusia dengan beragam masalah psikologis dan sosial yang rumit. Dalam cerpen berjudul “Laki-Laki Tua Tanpa Nama”, Budi Darma menampilkan karakter yang merasakan keterasingan, kesepian, serta tantangan dalam menjalin interaksi dengan komunitas

sekitarnya. Gambaran ini mencerminkan adanya keterkaitan antara kehidupan tokoh dalam narasi dan kenyataan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat modern.

Penganalisisan terhadap tulisan-tulisan Budi Darma menunjukkan bahwa aspek sosial merupakan elemen krusial dalam pengembangan cerita. Fahada (2025) mengungkapkan bahwa karya Budi Darma bukan sekadar menceritakan kisah imajiner, tetapi juga menggambarkan realitas kehidupan masyarakat lewat konflik, hubungan antarkarakter, serta kondisi lingkungan yang menjadi latar belakang cerita. Representasi ini menunjukkan bahwa sastra mempunyai peran sebagai alat refleksi untuk memahami situasi sosial yang ada di masyarakat.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Linra (2025) menunjukkan bahwa cerita pendek yang ditulis oleh Budi Darma banyak menggambarkan isu-isu sosial seperti marginalisasi, perbedaan kelas, kekuasaan, dan konflik antarmanusia. Isu-isu ini memperlihatkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran karakter-karakter yang mengalami tekanan sosial menunjukkan bagaimana kondisi masyarakat mempengaruhi kehidupan individu.

Dalam pandangan mimesis sosial, cerpen "Laki-Laki Tua Tanpa Nama" dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan sosial yang menggambarkan berbagai isu sosial, seperti keterasingan, kesepian, dan lemahnya interaksi antar manusia. Fenomena ini menjadi representasi situasi masyarakat modern yang sering terjebak dalam krisis komunikasi dan semakin berkurangnya perhatian sosial. Maka dari itu, analisis terhadap cerpen ini sangat penting untuk mengungkap bagaimana realitas sosial direpresentasikan melalui elemen-elemen cerita yang dikembangkan oleh pengarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud-wujud mimesis sosial yang terdapat dalam cerpen "Laki-Laki Tua Tanpa Nama" karya Budi Darma serta menjelaskan bagaimana cerpen ini mencerminkan kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya di bidang sosiologi sastra dan teori mimesis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, terutama teori mimesis sosial yang memandang karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat. Wiyatmi (2013, hlm. 45) menyatakan bahwa "sosiologi karya sastra dimulai dari teori mimesis Plato yang melihat sastra sebagai salinan kenyataan, dengan fokus pada isi karya sastra, tujuannya, dan aspek lain yang berkaitan dengan isu sosial." Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang berupa teks cerpen "Laki-Laki Tua Tanpa Nama" oleh Budi Darma yang termuat dalam antologi Orang-Orang Bloomington (1980), serta data sekunder yang mencakup jurnal ilmiah, artikel, dan referensi teori yang relevan. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu oleh tabel analisis data untuk mendeteksi elemen-elemen mimesis sosial dalam teks cerpen.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan close reading (pembacaan mendalam) terhadap teks cerpen, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkategorikan data seperti kutipan narasi, dialog, serta deskripsi karakter dan setting yang mencerminkan realitas sosial. Rachman et al. (2024) mengungkapkan bahwa "metode penelitian kualitatif adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu yang bersifat eksploratif dan interpretatif." Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis teks dengan referensi teoretis dan penelitian sebelumnya, sesuai dengan pandangan Wahyudi (2013, hlm. 57) bahwa sastra sebagai refleksi sosial menempatkan karya sastra sebagai cerminan langsung dari berbagai aspek struktur sosial, konflik, dan hal-hal lainnya yang terjadi di masyarakat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap cerita pendek "Laki-Laki Tua Tanpa Nama" yang ditulis oleh Budi Darma menunjukkan bahwa tulisan ini adalah gambaran sastra yang mendalam mengenai berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Dengan menggunakan pendekatan mimesis sosial, penelitian ini menemukan empat hal penting:

1) gambaran tentang keterasingan sosial dan penyingkiran tokoh,
2) hubungan kekuasaan yang tidak seimbang,
3) sikap acuh tak acuh dan dehumanisasi sebagai tanda masyarakat modern,
4) Mimesis sebagai cara bercerita dari Budi Darma.

1. Gambaran tentang Keterasingan Sosial dan Penyingkiran Tokoh

Temuan pertama adalah gambaran tentang keterasingan sosial dan penyingkiran tokoh utama. Damono (2002) mengatakan bahwa sastra mencerminkan masyarakat yang menampilkan kehidupan sebagai kenyataan sosial. Farida et al. (2019) menekankan bahwa gambaran dalam karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat yang nyata, sehingga analisis terhadap teks sastra membantu memahami kondisi sosial yang sebenarnya. Ini terlihat dalam penggambaran Budi Darma berikut:

> *"Tidak seorang pun yang mengenal siapa dia sebenarnya. Orang-orang yang setiap hari berlalu-lalang di depannya hanya memandang sekilas, lalu berpaling, seolah ia bukan bagian dari dunia mereka. Ia duduk di sana, di sudut trotoar itu, dengan tubuh yang kian mengecil, kian tidak tampak."*

Kutipan tersebut menunjukkan proses di mana keberadaan secara sosial dihilangkan. Tidak adanya nama tokoh bukan hanya sekadar pilihan teknis dalam bercerita, tetapi merupakan pernyataan simbolis tentang bagaimana individu yang terpinggirkan kehilangan identitas mereka. Sugiarto

(2022) menjelaskan bahwa penyingkiran seperti ini adalah akibat nyata dari struktur sosial yang menempatkan kelompok yang tidak produktif secara ekonomi di posisi terendah dalam hierarki perkotaan. Keterasingan juga terjadi secara psikologis, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

> *"Ia tidak lagi bertanya mengapa tidak ada yang menyapanya. Ia tidak lagi merasakan sakit ketika dilangkahi orang. Yang ada hanya kebisuan panjang yang mengisi rongga dadanya, dan ia sudah lama berdamai dengan kebisuan itu, seperti berdamai dengan kematian yang tak kunjung tiba."*

Turama (2014) menyebut keadaan ini sebagai pengasingan yang terinternalisasi, keadaan yang sudah meresap sehingga individu tidak lagi melihatnya sebagai kondisi yang tidak wajar. Sugiarti (2019) menemukan bahwa karakter yang diam dalam kisah-kisah pinggiran dalam sastra Indonesia selalu memiliki dimensi sosial yang kuat: ia menggambarkan tidak adanya ruang bagi kelompok yang tidak berdaya untuk bersuara. Aspek ruang juga menguatkan marginalisasi ini; Farida et al. (2019) mencatat bahwa ruang batas seperti trotoar dalam sastra Indonesia menggambarkan posisi sosial tokoh yang berada di luar komunitas yang diterima.

2. Hubungan Kekuasaan antara yang Kuat dan yang Lemah

Temuan kedua adalah hubungan kekuasaan yang sangat tidak seimbang antara tokoh-tokohnya. Turama (2019), dengan menggunakan kerangka kerja foucauldian, menunjukkan bahwa kekuasaan berfungsi tidak hanya melalui tindakan yang nyata, tetapi juga melalui pengabaian yang terstruktur dan pandangan yang mengobjektifikasi. Mekanisme ini terlihat jelas dalam kutipan berikut:

> *"Seorang lelaki muda berjas rapi berhenti sejenak di depannya. Ia menatap laki-laki tua itu dari atas ke bawah, seperti menaksir harga barang rongsokan, lalu berpaling dengan wajah yang menampakkan jijik yang tidak disembunyikan. Laki-laki tua itu tidak bergeming. Ia sudah terbiasa ditaksir dengan cara seperti itu."*

Pandangan simulakrum "seperti menilai harga barang bekas" adalah bentuk dehumanisasi yang secara bersamaan terlihat jelas dan halus. Sugiarto (2022) menjelaskan bahwa pandangan seperti ini berfungsi sebagai kekerasan simbolik yang melestarikan hierarki sosial tanpa adanya bentrokan fisik. Puncak hubungan kekuasaan terlihat ketika negara hadir melalui aparatnya dan melakukan pengucilan fisik:

> *"Pada suatu hari datanglah beberapa orang berseragam. Mereka berbicara dengan nada yang tidak memberi ruang untuk sanggahan. Laki-laki tua itu mengambil barang-barangnya yang tidak seberapa, sehelai kain lusuh, sepasang sandal yang sudah tidak berpasangan, lalu pergi tanpa tahu harus ke mana. Di belakangnya, orang-orang berseragam itu membersihkan trotoar, membuatnya tampak rapi dan bersih, seperti baru saja mengusir kotoran."*

Perbandingan bahwa penggusuran itu seperti "mengusir sampah" adalah kritik sosial yang paling dalam dari cerpen ini. Nurgiyantoro (2018) menyebut teknik ini sebagai kritik mimetik di mana teks tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga memberikan penilaian moral melalui pilihan katanya. Ketidakmampuan tokoh untuk melawan juga menjadi gambaran hilangnya agensi; Farida et al. (2019)

menunjukkan bahwa tokoh marjinal yang kehilangan agensinya justru menjadi sarana yang paling efektif untuk mengkritisi sistem sosial yang menciptakan ketidakberdayaan tersebut.

3. Ketidakpedulian dan Dehumanisasi dalam Masyarakat Modern

Temuan yang ketiga menunjukkan adanya ketidakpedulian secara bersama dan dehumanisasi dalam masyarakat sekarang. Sugiarti (2019) menjelaskan bahwa karya sastra yang baik bisa menangkap suasana zamannya dan sekaligus memberikan pandangan kritis. Cerita pendek ini memenuhi syarat tersebut dengan menunjukkan bagaimana ketidakpedulian telah menjadi hal yang biasa:

> *"Setiap pagi orang-orang itu melintas dengan langkah tergesa. Mereka membawa tas-tas berisi keperluan mereka masing-masing, pikiran mereka penuh dengan urusan mereka masing-masing, dan tidak ada satu pun di antara mereka yang menyisakan sedikit ruang dalam pikiran mereka untuk laki-laki tua yang selalu ada di sudut itu. Bukan karena mereka jahat. Hanya saja ia tidak ada dalam peta kesadaran mereka."*

Pernyataan "Hanya saja ia tidak ada dalam peta kesadaran mereka" menunjukkan bahwa dehumanisasi tidak selalu berasal dari niat buruk, tetapi lebih kepada kurangnya rasa empati. Nurgiyantoro (2018) menyebut keadaan ini sebagai kebutaan moral kolektif yang disebabkan oleh sistem yang terlalu fokus pada produktivitas individu. Dehumanisasi menjadi sangat jelas ketika tokoh-Tokoh itu hilang dan terlupakan:

> *"Suatu pagi ia tidak ada lagi di sana. Beberapa orang sempat memperhatikan ketidakhadirannya,*

> *bukan karena merindukan, melainkan karena kebiasaan mata yang menangkap sesuatu yang biasa kemudian tidak menemukan sesuatu yang biasa itu. Sehari kemudian, tidak ada lagi yang ingat bahwa pernah ada seorang laki-laki tua di sudut trotoar itu."*

Proses melupakan yang hanya berlangsung sehari ini adalah sebuah hiperbola realistis yang berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam dalam cerita pendek ini. Budi Darma menunjukkan bahwa nilai seorang manusia dalam sistem yang tidak memanusiakan diukur dari kebiasaannya, bukan dari nilai kemanusiaannya.

Farida et al. (2019) menegaskan bahwa representasi seperti ini dalam sastra Indonesia berperan sebagai catatan memori kolektif yang mengabadikan apa yang sengaja tidak diingat: keberadaan mereka yang terpinggirkan. Turama (2019) juga mengungkapkan bahwa hilangnya tokoh antagonis yang jelas merupakan salah satu ciri khas karya yang ingin menyoroti sistem, bukan individu, dan Budi Darma adalah salah satu contoh yang paling konsisten dalam hal ini.

4. Mimesis Sosial sebagai Strategi Naratif Budi Darma

Penemuan keempat menjelaskan bagaimana mimesis sosial berfungsi sebagai strategi naratif yang disadari oleh Budi Darma. Nurgiyantoro (2018) mencatat bahwa Budi Darma terkenal karena kemampuannya menggabungkan teknik naratif yang canggih dengan pemahaman sosial yang dalam. Dalam cerpen "Laki-Laki Tua Tanpa Nama", strategi yang paling terlihat adalah penggunaan sudut pandang orang ketiga yang dingin dan jauh; narator hanya melihat dari luar, seperti orang-orang di sekitar tokoh yang mengabaikannya.

Sugiarti (2019) menyebut teknik ini sebagai

"perspektif mimetik", suatu cara untuk mereproduksi pengalaman sosial supaya pembaca tidak hanya mengetahui keadaan tokoh, tetapi juga merasakannya. Efek ini jelas terlihat dalam penggambaran momen terakhir kehadiran tokoh:

> *"Tidak ada yang mengetahui apakah ia pergi atau mati, apakah ia pindah ke sudut jalan yang lain atau terbawa arus sungai yang meluap musim hujan itu. Yang pasti, trotoar itu terlihat lebih lapang, lebih bersih, dan orang-orang yang melintasinya melangkah dengan lebih ringan."*

Ironi dalam kalimat "orang-orang yang melintasinya melangkah dengan lebih ringan" adalah puncak dari strategi ironi naratif sepanjang cerpen tersebut. Damono (2002) menyebut teknik seperti ini sebagai defamiliarization, mengubah sesuatu yang familiar menjadi asing kembali sehingga pembaca dipaksa untuk melihat norma sosial secara kritis. Derana (2016) menegaskan bahwa karya sastra yang berhasil menjalankan fungsi mimetisnya dengan baik bisa berfungsi ganda: merekam kenyataan sekaligus menawarkan kemungkinan perubahan.

5. Sintesis: Cerpen sebagai Cermin dan Kritik Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan keempat temuan di atas, cerpen *"Laki-Laki Tua Tanpa Nama"* karya Budi Darma terbukti menjalankan fungsi mimesis sosialnya dengan berhasil. Ia mencerminkan alienasi, marginalisasi, relasi kuasa yang asimetris, dan dehumanisasi sebagai realitas sosial masyarakat Indonesia urban, sekaligus mengkritisinya melalui teknik naratif yang dipilih dengan teliti. Temuan ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan karya sastra beroperasi pada dua level mimesis: level permukaan yang mereproduksi detail kehidupan sosial sehari-hari, dan level mendalam yang mereproduksi struktur ideologis serta relasi kuasa.

Sugiarti (2019) menambahkan bahwa representasi ruang dalam karya Budi Darma selalu memiliki signifikansi sosiologis berlapis eksklusi spasial yang sekaligus merupakan eksklusi sosial. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya memiliki nilai estetik dan sosiologis yang tinggi, tetapi juga mempertegas relevansi pendekatan mimesis sosial sebagai pisau analisis yang produktif dalam mengkaji karya sastra Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, bisa disimpulkan bahwa cerpen yang berjudul "Laki-Laki Tua Tanpa Nama" oleh Budi Darma adalah representasi mimesis sosial yang sangat menggambarkan kondisi masyarakat urban modern. Karya ini menunjukkan bahwa sastra bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan sebagai alat untuk mengkritik berbagai isu kemanusiaan.

Ciri-ciri mimesis sosial dalam cerpen ini terlihat melalui empat elemen utama, yaitu keterasingan tokoh yang kehilangan jati dirinya, ketimpangan dalam hubungan kekuasaan antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang terpinggirkan, sikap acuh tak acuh masyarakat yang berujung pada hilangnya kemanusiaan, serta penggunaan teknik naratif yang menciptakan ironi dan jarak emosional. Keempat elemen ini menandakan bahwa cerpen ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang mempertahankan marginalisasi dan ketidakpedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, cerpen ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori mimesis sosial, dalam menganalisis karya sastra sebagai cerminan dan kritik terhadap kehidupan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra.* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Darma, B. (2018). *Olenka.* Noura Books.

Derana, G. T. (2016). Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel tarian bumi karya oka rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan*

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(2), 166-171.

Endraswara, S. (Ed.). (2021). *Teori kajian sastra kritis: perspektif tokoh sastra di Indonesia.* Textium.

Fahada, A.N., Abdurahman, A. (2026). Kehidupan Sosial dan Struktur Naratif dalam Cerpen "Sebuah Kisah di Candipuro" Karya Budi Darma: Tinjauan Struktural dan Sosiologi Sastra. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia,* 6(1), 119-141.

Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam novel Gadis Pantai karya Pramodya Ananta Toer. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* 5(1), 74-90. https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447

Fauzieah, M. L., Munir, S., & Noviadi, A. (2026). Kajian Sosiologi Sastra pada Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 307-325.

Febiana, A.P., Amilia, F., & Dzarna, D. (2024). Mimesis dalam Novel Layangan Putus. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 8 (3), 43825-43830.

Gusar, M. R. S., Manik, J. A., Sembiring, E. H. B., & Purba, K. (2026). Representasi Realitas Sosial dalam Novel "Orang-Orang Biasa" Karya Andrea Hirata: Kajian Mimetik: Representation of Social Reality in Andrea Hirata's Novel Orang-Orang Biasa: A Mimetic Study. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 2(2), 265-278. https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v3i1.30

Khamdiyah, N. N. M., & Puspitasari, I. (2024). Representasi nilai sosial pada novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna menggunakan pendekatan sosiologi sastra. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia,* 2(2), 94-112. https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i2.403

Linra, R. M., & Abdurahman, A. (2026). Analisis Cerpen" Tukang Cukur" Karya Budi Darma dengan Pendekatan Sosiologis Sastra. *Journal of Literature Review,* 2(1), 287-292.

Nunzula, F., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2026). Novel Saga dari Samudra Karya Ratih Kumala: Kajian Mimetik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra),* 11(2), 981-994.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi.* UGM press.

Putri, E. M., & Gulo, E. S. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi "Senja di Pelabuhan

Kecil" Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global,* 2(1), 21-26.

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Saba Jaya Publisher.

Sugiarti, S. (2019). Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,*5(2), 262-273. https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9615

Sugiarto, SR, & Martini, LAR (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Jurnal Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra,* 17 (3), 2022.

Turama, A. R. (2014). Pergeseran kekuasaan negara dan relasi antarsubjek dalam cerpen Orde Baru dan Reformasi. *Jurnal Poetika, 2*, 127-136.

Turama, A. R. (2016). Representasi Kekuasaan Negara dalam Cerpen Seno Gumira Ajidarma Sebelum dan Sesudah Reformasi: Analisis Gramscian. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran,* 3(1), 18-25.

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika,* 1(1).

Wardani, A. N., Hartiningsih, S., Andini, T. M., Putra, C. R. W., Qur'ani, H. B., Prakarsa, M. A. W., ... & Wahyuni, E. (2025). *Sastra sebagai Cermin Budaya dalam Era Digital: Perspektif Multidisipliner.* PT Bukuloka Literasi Bangsa.

Wiyatmi, S. (2013). *Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 26.